



ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN FILM PENDEK PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI MANUSIA KELAS IX DI SMP NEGERI 1 WONOREJO

Ivandra Bagus Pranata^{1*}, Safwatun Nida²

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang

*Email : ivandra.bagus.2003516@students.um.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP), seringkali masih menggunakan media konvensional. Penggunaan media sebagai variasi dalam pembelajaran sebaiknya dilakukan, misalnya memanfaatkan media seperti film pendek. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas film pendek sebagai media pembelajaran film pendek yang diaplikasikan ke ranah pendidikan tingkat menengah pertama secara umum dan secara khusus pada SMPN 1 Wonorejo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi yang digunakan adalah SMPN 1 Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Pasuruan. Sasaran penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 1 Wonorejo. Pengumpulan data menggunakan teknik angket kebutuhan siswa dan guru. Hasil angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa, siswa lebih berminat dan tertarik mengikuti pembelajaran IPA jika media yang digunakan berupa film pendek. Studi ini merupakan awal pengembangan media pembelajaran film pendek untuk memfasilitasi literasi digital siswa tentang pendidikan seksual. Implikasi dari penelitian ini adalah; Hendaknya literasi digital dimanfaatkan dengan baik atau positif oleh para penggunanya terutama pada kalangan peserta didik sebagai pelopor kemajuan bangsa dengan mengontrol penggunaan dari teknologi atau media massa dengan kemampuan literasi digital yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dari media massa. Dan diharapkan literasi digital terus dikembangkan di setiap atau dalam dunia pendidikan serta mengenkannya sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian informasi.

Kata kunci: *Film pendek, Literasi digital, Media pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis [1]. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat self-centered, yaitu fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Kemudian secara bertahap, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai melakukan bentuk-bentuk dari perilaku seksual dengan lawan jenisnya tersebut [2].

Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah. Penyebab perilaku seks diluar nikah antara lain pengaruh sosial media dengan tayangan-tayangan yang menjurus ke hal yang mengarah ke perilaku seks, mudahnya dalam mengakses video video konten pornografi serta tidak ada pengawasan dari orang tua, dan juga pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan ke anak, serta pendidikan agama yang kurang karena usia remaja adalah usia masih mencari jati diri dimana ilmu tentang agama masih belum banyak yang mereka pahami [3].

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonism [4]. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, penting sekali mengoptimalkan bimbingan konseling sebagai wadah perkembangan psikologis siswa sebagai pendampingan dan sosialisasi pendidikan seks bagi siswa agar mereka mengetahui, memahami dampak yang terjadi dari perilaku seks bebas agar mereka dapat lebih berhati-hati dalam bergaul dan berhubungan dengan lawan jenis. Seiring dengan upaya menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual, salah satunya yaitu melalui



literasi. Literasi siswa Indonesia yang masih rendah mengharuskan pemerintah untuk membuat kebijakan terkait budaya literasi. Literasi terkait pendidikan seks merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak saat ini [5].

Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab [6]. Selain itu juga diberikan masalah kesehatan seksual yang sering dikaitkan dengan berbagai penyakit akibat hubungan seksual atau lazim disebut Penyakit Hubungan Seksual (PHS). Berbagai PHS misalnya gonorrhoea, syphilis chlamydial infections, chancroid, genital herpes, viral hepatitis, genital warts, molluscum contagiosum, public lice, dan vagina infections [7].

Pendidikan mengalami pembaharuan dari masa ke masa dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang. Pada dewasa ini disebutlah pendidikan di era reformasi berbasis teknologi. Peran teknologi dalam pendidikan terwujud nyata pada media pembelajaran. Media pembelajaran yang menggunakan teknologi pada saat ini dikenal dengan pendidikan berbasis digital, dimana digital merupakan media utama sebagai alat untuk pelaksanaan pendidikan [8]. Edukasi pembelajaran sudah mulai melakukan konversi sistem pembelajaran menjadi pembelajaran blended learning. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan perangkat multimedia seperti video, audio, dan teks tutorial yang digunakan secara serentak dalam sekali pembelajaran online. Bahkan tidak ada ketergantungan siswa untuk belajar dengan sebatas teks tertulis seperti buku diktat, namun juga diberikan ilustrasi berupa audio visual yang mendukung serta animasi yang menjadikan siswa lebih mudah paham dalam mempelajari pembelajaran kognitif hingga pembelajaran keahlian [9].

Untuk dapat memahami peran digital dalam pendidikan maka terlebih dahulu kita memahami konsep dasar digital literasi dalam pendidikan. Pendidikan mengalami disruptive yakni bahwa pendidikan mengalami perubahan dengan pesat dengan meninggalkan hal-hal yang lama akibat adanya perkembangan digital atau digital *disruptive*. Pendidikan yang tadinya dilaksanakan dengan proses belajar dalam waktu dan tempat yang sama antar pendidik dan peserta didik kini dengan adanya *pandemic covid-19* yang melanda negeri maka pendidikan dilaksanakan untuk waktu yang sama tetapi tempat yang berbeda. Kegiatan Belajar mengajar (KBM) dipindahkan di rumah, tetapi tetap harus dikontrol oleh guru ataupun dosen serta orang tua, dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh [10]. Maka peran digital pada pendidikan saat ini sangat penting. Digital berfungsi bukan hanya sebagai penghubung pelaksanaan pendidikan tersebut tetapi sebagai media untuk membaca dan keterampilan berfikir serta sebagai relasi keduanya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sejahtera.[11]

Keterampilan yang harus dimiliki individu pada abad 21 ada empat macam yaitu keterampilan kreatifitas, keterampilan berpikir kritis, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam berkolaborasi [12]. Selain empat keterampilan tadi, individu juga perlu menguasai kemampuan literasi dasar. Kunci kesuksesan negara maju dalam meningkatkan mutu SDM ialah dengan membaca [13]. Pendidikan telah memberikan pelajaran kepada manusia untuk memahami berbagai bentuk ilmu dengan literasi. Kemdikbud menggerakkan 6 jenis literasi yang terdiri atas literasi baca-tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Dari keenam gerakan literasi tersebut, literasi digital menjadi literasi yang sejalan dengan tuntutan perubahan pada bidang pendidikan selama pandemi Covid-19 [14].

Literasi digital adalah suatu sikap, kesadaran serta kemampuan individu dalam memanfaatkan fasilitas dan peralatan digital untuk mengakses, mengidentifikasi, mengelola, mengevaluasi, hingga menyintesis sumber daya digital dengan tepat [15]. Rancangan literasi digital didefinisikan sebagai koneksi antara kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memanfaatkan teknologi dan internet secara efektif [16]. Paul Gilster menekankan adanya perbedaan antara media informasi konvensional dan media informasi digital. Literasi digital secara tidak langsung telah melibatkan keterampilan individu dengan media baru dan pengalaman individu dalam menggunakan media baru tersebut tergantung pada penguasaan ide atau kreatifitas [17].

Siswa membutuhkan media pembelajaran yang tepat agar dapat memahami pendidikan seks secara esensial melalui digital. Penggunaan media film pendek diharapkan dapat memberi pemahaman kepada siswa mengenai pendidikan seks, juga untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia yang cenderung masih rendah. Film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 60 menit [18]. Dengan melihat film, siswa akan lebih



antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena “film pendek” tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menerapkan pembelajaran mengenai pendidikan seks menggunakan media film pendek agar siswa lebih tertarik dan tidak bosan dalam belajar dan akan mudah dimengerti sehingga dapat meningkatkan pemahaman literasi digital siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Metode penelitian menggunakan langkah-langkah penelitian *research and development* yang dikemukakan oleh [19] dengan penyesuaian pada konteks penelitian pengembangan ini, antara lain (1) potensi masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket kebutuhan kepada sampel penelitian dan kegiatan wawancara dengan sumber yaitu Ibu Indriyawati S.Pd., M.Pd. selaku guru IPA SMP Negeri 1 Wonorejo. Sampel penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas IX C. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 bertempat di SMP Negeri 1 Wonorejo. Teknik yang digunakan dalam menganalisis peta kebutuhan prototipe film pendek untuk memfasilitasi literasi digital dilakukan dengan mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data, dan merespon data mentah yang ada di lapangan. Dari data inilah, dikembangkan desain prototipe film pendek untuk memfasilitasi literasi digital tentang pendidikan seksual pada siswa SMP/MTS kelas IX. Terdapat 15 pertanyaan yang digunakan untuk analisis kebutuhan mengenai pengembangan media pembelajaran yang akan dilakukan. Beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah Bapak/Ibu guru menerapkan metode, model, atau pendekatan dalam proses pembelajaran IPA?
2. Apakah pada kegiatan pembelajaran Bapak/Ibu guru sudah memanfaatkan teknologi seperti LCD dan Proyektor?
3. Apakah bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPA?
4. Apakah media pembelajaran tersebut digunakan dalam pembelajaran untuk materi sistem reproduksi manusia?
5. Apakah media pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dapat memfasilitasi literasi digital siswa?
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang literasi digital?
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam literasi digital?
8. Apakah penting menerapkan literasi digital dalam pembelajaran IPA?
9. Apakah media pembelajaran yang digunakan sudah memiliki tujuan yang berorientasi pada kompetensi literasi digital siswa?
10. Apakah dalam kegiatan pembelajaran IPA Bapak/Ibu pernah menggunakan media *audiovisual* berupa video?
11. Apakah dalam video pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan terdapat alur cerita seperti sebuah film pendek?
12. Apakah bapak/ibu guru pernah menggunakan media pembelajaran film pendek pada materi sistem reproduksi pada manusia?
13. Menurut Bapak/Ibu guru apakah pembelajaran menjadi efektif ketika menggunakan media pembelajaran film pendek?
14. Apakah film pendek dapat memfasilitasi literasi digital siswa?
15. Apakah Bapak/Ibu setuju apabila dikembangkan media pembelajaran IPA berupa film pendek untuk memfasilitasi kompetensi literasi digital tentang pendidikan seksual pada siswa?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara pencarian literatur atau referensi yang dibutuhkan pada pengembangan media pembelajaran. Studi literatur dilakukan oleh peneliti dengan tujuan utama untuk mencari dasar atau pijakan sehingga memperoleh landasan teori, kerangka berpikir, dan dapat menentukan hipotesis awal penelitian. Dari studi literatur yang dilakukan, peneliti dapat mengorganisasikan dan menggunakan variasi literatur untuk mendalami masalah yang akan diteliti. Studi literatur ini adalah langkah awal dalam pengembangan media pembelajaran. Terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan produk, dan uji



coba produk. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan guna mengatasi masalah yang ditemui. Maka, dengan analisis kebutuhan diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*).

Studi literatur pertama berkaitan dengan analisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan agar lingkungan belajar yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum saat ini. Analisis kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka yang digunakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka dapat disesuaikan dengan keperluan dan karakteristik peserta didik yang memudahkan peserta didik belajar tanpa harus terbebani dengan kegiatan pembelajaran [20].

Sedangkan studi literatur selanjutnya adalah mengenai referensi atau kajian Pustaka. Analisis referensi ini dilakukan dengan mencari dan mengkaji referensi yang mendukung pengembangan media pembelajaran yang berbasis literasi digital pada materi sistem reproduksi manusia. Karena, keterampilan literasi digital akan membuat peserta didik mampu berpikir kritis, logis, serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperolehnya sampai dia sendiri mengevaluasi serta memverifikasi informasi tersebut sebelum digunakan. Program penguasaan literasi media digital dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*). Termasuk dalam hal ini adalah keterampilan mencari informasi, menyeleksi sumber informasi secara cerdas, memilah-milih serta menilai sumber informasi, dan dapat Eka Aprilya Handayani 15 menggunakan serta menyuguhkan informasi secara bertanggung jawab. Dalam pengajaran, pengaplikasian prinsip-prinsip teori pendidikan dan pembelajaran menjadi faktor determinan dalam meraih kesuksesan Pendidikan [21]. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek dalam pembelajaran IPA masih jarang digunakan bahkan belum pernah. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah *power point* dan buku karena dinilai lebih praktis dan efisien. Literasi digital dalam penerapan pembelajaran IPA masih jarang dilakukan, sehingga siswa cenderung mencari sumber belajar dari LKS dan buku cetak siswa. Oleh sebab itu, dalam studi penelitian ini peneliti memberikan inovasi pada media pembelajaran berupa film pendek dalam rangka untuk memfasilitasi literasi digital yang masih belum dikenalkan secara utuh pada siswa kelas IX. Karena media *audiovisual* cukup digemari oleh siswa abad 21 karena dirasa dapat membuat mereka tertarik. Hal ini ditunjukkan dalam analisis kebutuhan siswa yang menjawab bahwa 80% media film pendek cocok digunakan untuk materi sistem reproduksi pada manusia. Selain itu, sebagian guru belum memaksimalkan fasilitas teknologi yang ada sehingga literasi digital siswa belum terpenuhi secara baik.

Peserta didik perlu memperhatikan dan mempedomani beberapa basis yaitu; basis *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *responsibility*, *creative*, and *critics*. Pada basis *cognitive* peserta didik mampu menilai dan memilih konten literasi digital. Pada basis *constructive*, peserta didik berperan aktif dalam melaksanakan reka cipta informasi berdasarkan fakta. Pada basis *communicative*, peserta didik memahami kinerja jejaring dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui digital. Pada basis *responsibility*, peserta didik bertanggungjawab atas informasi yang diperoleh dan diteruskan kepada publik serta harus dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat. Pada basis *creative*, peserta didik mampu melakukan hal baru berinovasi untuk menambah pengetahuan. Pada basis *critics*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari digital saja tetapi harus mampu menyeleksi informasi yang baik, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran [22].

PENUTUP

Merujuk pada analisis kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat memfasilitasi literasi digital siswa dan mendukung terciptanya pembelajaran yang mandiri sesuai dengan kurikulum merdeka. Media pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu inovasi dalam rangka memfasilitasi literasi digital yaitu melalui media film pendek. Penelitian ini merupakan langkah awal dari pengembangan media pembelajaran film pendek untuk memfasilitasi literasi digital tentang Pendidikan seksual pada SMP/MTs Kelas IX.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Bariyyah, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja," 2016.
- [2] A. Khosidah *et al.*, "GAMBARAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH DI SMA N 2 CILACAP KABUPATEN CILACAP TAHUN 2010," 2011.



- [3] D. U. Ikhwaningrum, T. D. Harsanti, J. P. Pancasila, and D. Kewarganegaraan, "PENDIDIKAN SEKS BAGI MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS," vol. 3, no. 2, pp. 68–72, 2020.
- [4] S. Indra, "PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN," 2016.
- [5] J. Irawan, "PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA," 2022.
- [6] Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja santri putri Pondok Pesantren Watu Ringkel DarussalamKarangpucung. *Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 204– 215.
- [7] Marters, W.H. Johnson, V.E, & Kolodny, R.C. (2006). *Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publisher.
- [8] Rohani. (2019). *Media pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- [9] E. Fantini and R. Safari Tamba, "Mediamorfosis Edukasi Informal Online Melalui Platform Digital Sebagai Peluang Bisnis Baru," 2020. [Online].
- [10] Zahara and S. Ibnu, "PERAN MEDIA TEKNOLOGI PENDIDIKAN PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI TENGAH PANDEMIK COVID-19," 2020. [Online].
- [11] Hendriani, dkk. (2018). Pedagogik literasi kritis: Sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *Jurnal Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 44-59. DOI. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10811>
- [12] Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Skills for the 21st century: What should students learn*. Center for Curriculum Redesign, 1-18.
- [13] Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- [14] F. Zahroh and M. Sholeh, "EFEKTIVITAS LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19," 2022.
- [15] Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-221.
- [16] Martin, A. (2005). DigEuLit—a European framework for digital literacy: a progress report. *Journal of eLiteracy* 2.2, 130-136.
- [17] Colin, L., & Knobel, M. (2015). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research considerations for education. *Nordic Journal of Digital Literacy* 9, 8-20.
- [18] Fajar Arifiyanto, "PENGEMBANGAN MEDIA FILM PENDEK BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK KOMPETENSI MENULIS NASKAH DRAMA BAGI SISWA KELAS XI SMA," 2015.
- [19] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Kemendikbud., *Panduan Praktis Penyusunan E-Modul Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- [21] Santhi, A. D. dkk. (2021). Pengenalan dan pengembangan literasi media digital pada siswa-siswi sekolah dasar di kecamatan Telukpucung Bekasi Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom UBJ*, 1 (1), p. 54-63.
- [22] Harjono, H. S. (2018). *Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa*. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra: Wahana Publikasi Hasil Kajian dan Penelitian*.